

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Menurut Owen, bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem tanda atau kode yang disepakati secara sosial dan digunakan untuk menyampaikan konsep atau gagasan. Sistem ini terdiri atas simbol-simbol yang digunakan secara bermakna dan disusun berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya sekadar rangkaian bunyi atau tulisan, tetapi juga mencerminkan struktur berpikir dan budaya suatu Masyarakat (Tejoprayitno, 2013).

Bagi anak usia dini, bahasa bukan sekadar kumpulan bunyi atau suara yang diucapkan secara acak, melainkan suatu sistem simbolik yang memiliki struktur dan makna. Bahasa terdiri atas satuan-satuan bunyi yang membentuk huruf, suku kata, kata, hingga kalimat yang lebih kompleks, bahkan mencapai wacana yang utuh. Bahasa disebut sebagai sistem karena di dalamnya terdapat aturan dan pola-pola tertentu yang disepakati bersama dan digunakan secara konsisten oleh penutur bahasa, termasuk oleh anak-anak sejak dini (Ilahi, 2013).

Pandangan ini sejalan dengan teori Chomsky (1965) yang menyatakan bahwa bahasa bersifat sistematis dan generatif, artinya struktur bahasa memungkinkan seseorang membentuk dan memahami kalimat-kalimat baru berdasarkan seperangkat aturan tertentu yang telah dipelajari. Dalam konteks anak usia dini, pemahaman terhadap sistem bahasa berkembang melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (1959), yang menyebut bahwa perkembangan bahasa anak terjadi seiring dengan kematangan

kognitif dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya (Nasution & Sit, 2024).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu indikator penting dalam tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Kemampuan berbahasa, khususnya dalam bentuk lisan, tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan fisiologis dan stimulasi dari lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak terjadi seiring dengan pematangan organ-organ bicara, seperti lidah, bibir, dan pita suara, yang memungkinkan anak memproduksi bunyi secara jelas (Dewi et al., 2022).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan proses alami yang tumbuh seiring kematangan fisik, fungsi otak, dan interaksi sosial yang bermakna. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan cara berpikir dan berbudaya yang dibentuk melalui pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, stimulasi verbal yang hangat dan konsisten dari orang dewasa sangat penting untuk mendukung kemampuan anak memahami (reseptif) dan mengungkapkan (ekspresif) bahasa secara optimal.

b. Hakikat Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor biologis dan lingkungan sosial. Bukan hanya aspek fisik yang menentukan, melainkan juga kualitas hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya. Leung et al (2021) mengungkapkan bahwa orang tua secara alami menyesuaikan gaya bicara mereka berdasarkan tingkat pemahaman anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk memperkaya kosakata anak. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi yang bersifat responsif dan adaptif memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa. Di antara berbagai faktor lingkungan, pola asuh keluarga menjadi salah satu penentu utama dalam perkembangan bahasa anak (Fitriana & Yusuf, 2024).

Selain itu, metode pembelajaran juga berperan dalam perkembangan bahasa anak. Penggunaan metode bercerita, misalnya, dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dengan memperluas kosakata dan kemampuan berbicara, serta mempromosikan hubungan komunikasi yang baik antara anak-anak dan orang tua atau guru. Kualitas interaksi antara guru dan anak di lingkungan Pendidikan memainkan peran penting pula. Studi oleh Hu et al. (2021) menemukan bahwa organisasi kelas yang baik dan dukungan instruksional yang memadai secara signifikan berkontribusi pada perkembangan kosakata reseptif anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung dapat mempercepat perkembangan bahasa anak (Fajari & Zulkarnaen, 2023).

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam proses pemerolehan bahasa anak. Penggunaan perangkat seperti smartphone oleh anak usia 4–5 tahun dapat memberikan dampak yang beragam terhadap perkembangan bahasa mereka, tergantung pada jenis konten yang diakses serta tingkat pengawasan dari orang dewasa. Teknologi digital, seperti buku interaktif dan aplikasi edukatif, berpotensi memberikan manfaat positif, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa. Meski demikian, penggunaan teknologi ini perlu dilakukan secara bijaksana dan disertai dengan interaksi sosial yang bermakna agar tidak menggantikan peran komunikasi langsung yang esensial dalam perkembangan bahasa anak (Jekawati, 2020).

c. Komponen Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan proses kompleks yang mencakup dua komponen utama: bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif (Husna & Eliza, 2021).

1) Reseptif

Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang diterima

melalui pendengaran dan penglihatan. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap kata-kata, kalimat, serta makna dari ekspresi wajah dan intonasi suara.

2) Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain melalui kata-kata, gestur, atau ekspresi wajah.

Kedua komponen ini saling berkaitan dan berkembang seiring waktu melalui interaksi dengan lingkungan. Stimulasi yang tepat dari orang tua dan pendidik sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal bahasa reseptif dan ekspresif pada anak.

2. Bahasa Ekspresif

a. Konsep Bahasa Ekspresif

Menurut Jean Piaget, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional (*preoperational stage*), yaitu fase di mana anak mulai aktif menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Pada tahap ini, kemampuan bahasa ekspresif berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif, karena anak mulai mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, serta keinginannya melalui kata-kata.

Piaget menegaskan bahwa bahasa anak bukan sekadar alat komunikasi, melainkan hasil dari perkembangan fungsi mental internal yang tumbuh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Teori ini juga didukung oleh Sujiono (2017) dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, yang menjelaskan bahwa dalam tahap praoperasional, anak sudah mulai mampu membentuk dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide-ide sederhana sebagai bentuk pemikiran simbolik.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan bahasa ekspresif anak didefinisikan sebagai keterampilan dalam mengungkapkan gagasan,

perasaan, serta keinginan kepada orang lain. Ungkapan ini tidak terbatas pada bentuk verbal seperti kata-kata dan kalimat, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang sama pentingnya, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, hingga simbol visual seperti gambar.

Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini mencakup penggunaan kosakata, struktur kalimat, intonasi, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh untuk berkomunikasi secara efektif. Bahasa ekspresif memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menyampaikan ide, serta merespons situasi secara verbal (Asa, 2023)

Pada tahap ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari perkembangan fungsi kognitif anak yang tumbuh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Purnamasari, Dkk (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitifnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak, khususnya bahasa ekspresif, tidak terlepas dari tahapan berpikir simbolik sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget. Aktivitas yang mendorong anak untuk mengekspresikan gagasan secara verbal, seperti kegiatan montase, secara tidak langsung juga mendukung perkembangan kognitif dan bahasa secara simultan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil observasi dalam jurnal tersebut.

b. Peran Bahasa Ekspresif

Kemampuan bahasa ekspresif memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak, khususnya dalam konteks perkembangan komunikasi sejak usia dini. Bahasa ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kata-kata, tetapi juga sebagai medium bagi anak untuk menyalurkan perasaan, kebutuhan, dan gagasan yang ada dalam benak mereka kepada orang lain. Hal ini

menjadi fondasi penting bagi anak dalam membangun keterhubungan sosial serta mengembangkan identitas dan harga diri (Asa, 2023).

Selain itu, Rahardjo, Budi, Hijrana, dan Rozie (2021) menyatakan bahwa kemampuan bahasa ekspresif pada anak memiliki peran yang sangat krusial dalam proses perkembangan komunikasi mereka, terutama dalam memahami dan merespons dunia di sekelilingnya. Bahasa ekspresif berfungsi sebagai sarana utama bagi anak untuk mengutarakan gagasan, menyampaikan maksud, dan mengekspresikan pemahamannya terhadap berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan ini, anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memahami dirinya dan berinteraksi secara lebih efektif dengan orang lain (Rahardjo, B., Hijrana, & Rozie, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari bahasa ekspresif adalah:

- 1) Mengungkapkan Perasaan dan Emosi: Sebagai sarana bagi individu untuk menyalurkan dan mengomunikasikan emosi yang dirasakan, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, atau ketakutan
 - 2) Menyampaikan Pikiran dan Ide: membantu individu mengutarakan gagasan, pandangan, serta berbagai informasi yang dimiliki kepada orang lain
 - 3) Membangun Interaksi Sosial: Berkontribusi dalam membentuk dan mempererat hubungan sosial antarindividu
 - 4) Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional: Melalui kemampuan mengekspresikan diri secara verbal, individu tidak hanya belajar mengolah informasi dan berpikir secara logis, tetapi juga dilatih untuk mengenali, memahami, dan merespons emosi yang dirasakan—baik emosi pribadi maupun yang ditunjukkan oleh orang lain.
- c. Indikator Bahasa Ekspresif

Indikator dapat dipahami sebagai tanda-tanda atau ciri-ciri spesifik yang menunjukkan bahwa seorang anak telah mencapai atau sedang berada dalam tahap perkembangan tertentu. Adapun indikator spesifik

dari perkembangan Bahasa Ekspresif anak usia 4-5 Tahun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut :

1) Mengulang Kalimat Sederhana

Anak mulai mampu menirukan atau mengulang kalimat-kalimat pendek yang sering didengar dalam aktivitas sehari-hari, yang menandakan adanya peningkatan dalam daya ingat dan kemampuan berbahasa secara lisan.

2) Mengajukan Pertanyaan dengan Struktur Bahasa yang Benar

Anak dapat menyampaikan rasa ingin tahunya melalui pertanyaan yang dibentuk dengan susunan kata yang sesuai, menunjukkan bahwa mereka mulai memahami struktur dasar bahasa.

3) Memberikan Jawaban yang Relevan

Kemampuan untuk menjawab pertanyaan sesuai konteks menandakan bahwa anak tidak hanya memahami informasi yang diterima, tetapi juga dapat merespons dengan tepat berdasarkan pengetahuan atau pengalaman mereka.

4) Mengungkapkan Perasaan Melalui Kata-Kata Sifat

Anak mampu menyatakan emosi seperti “senang”, “sedih”, “marah”, atau “takut”, yang menunjukkan bahwa mereka sudah mulai memahami dan mengaitkan emosi dengan ekspresi verbal yang tepat.

5) Menyebutkan Kosakata yang Dikenal

Anak dapat menyebutkan berbagai kata yang telah mereka pelajari melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari, menandakan bertambahnya perbendaharaan kata (vocabulary).

6) Menyampaikan Pendapat Secara Lisan

Anak mulai memiliki keberanian untuk mengutarakan pikiran atau pandangannya kepada orang lain, sebagai bagian dari proses membangun identitas dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

7) Menjelaskan Alasan atau Ketidaksetujuan

Anak tidak hanya dapat menyatakan keinginan atau ketidaksukaan, tetapi juga mulai mampu memberikan alasan secara verbal, yang menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir logis.

8) Menceritakan Kembali Cerita yang Pernah Didengar

Anak dapat mengingat dan mengulang kembali isi cerita atau dongeng yang pernah didengar, meskipun dengan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan kemajuan dalam kemampuan naratif.

9) Memperkaya Kosakata Baru

Anak secara aktif menyerap dan menggunakan kata-kata baru yang mereka temui dalam berbagai konteks, yang mendukung proses berpikir dan komunikasi yang lebih kompleks.

10) Berpartisipasi dalam Percakapan

Anak mulai terlibat aktif dalam percakapan dua arah, mampu mendengarkan dan merespons pembicaraan orang lain secara bergantian, yang menunjukkan pemahaman terhadap etika komunikasi dasar.

Menurut Rosmala Dewi dalam Wiratnaningsih (2021) menyebutkan bahwa indikator perkembangan Bahasa Ekspresif anak usia 4 – 5 tahun adalah : 1) Berbicara dengan kalimat sederhana. 2) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, bintang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau menurut ciri-ciri tertentu. 3) Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana. 4) mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri. 5) Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri. 6) Mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus. 7) Membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan seperti; ma mama, malu, marah, dan sebagainya (Wiratnaningsih, 2021).

Dari pemaparan diatas terkait indikator perkembangan Bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun dapat dinyatakan bahwa indikator spesifik pada perkembangan Bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun itu ada 10, yaitu : 1) Mengulang kalimat sederhana, 2) Bertanya dengan kalimat

yang benar, 3) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, 4) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, 5) Menyebutkan kata-kata yang dikenal, 6) Mengutarakan pendapat kepada orang lain, 7) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, 8) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, 9) Memperkaya perbendaharaan kata, 10) Berpartisipasi dalam percakapan.

3. Kegiatan Montase

a. Konsep Kegiatan Montase

Montase merupakan salah satu bentuk karya seni yang berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris *montage*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai kegiatan menempel. Dalam perspektif Rahayu (2017), montase dimaknai sebagai komposisi visual yang tercipta melalui penyatuan berbagai unsur gambar yang berasal dari sumber berbeda, sehingga membentuk satu kesatuan gambar baru yang bermakna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini dijelaskan sebagai gabungan elemen visual yang dirancang sedemikian rupa hingga menghasilkan satu komposisi utuh. Awalnya, konsep montase banyak digunakan dalam seni fotografi, tetapi seiring waktu, praktik ini berkembang dan memengaruhi dunia seni rupa secara lebih luas, khususnya dalam penciptaan karya yang bernilai estetika dan inovatif (Purnama, 2022).

Montase, sebagaimana didefinisikan oleh Sunaryo (2010), adalah sejenis lukisan palsu di mana potongan gambar disusun untuk membentuk suatu bentuk baru yang koheren dengan menggunakan media cetak yang dipotong dan ditempel. Koran, majalah, buku, tabloit, kalender, dan bahan cetak lainnya dapat digunakan sebagai bahan utama untuk membuat montase. (Purnama, 2022).

Montase adalah salah satu bentuk karya seni visual yang tercipta melalui proses penggabungan berbagai potongan gambar yang berasal dari beragam sumber. Gambar-gambar ini kemudian disusun secara kreatif dan sistematis pada permukaan datar seperti kertas atau kanvas, sehingga membentuk satu kesatuan komposisi yang utuh dan bermakna.

Umumnya, proses penyusunan gambar dalam montase mengikuti suatu tema tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Tema tersebut menjadi landasan dalam memilih serta menyatukan elemen-elemen visual yang sesuai. (Ayusari, 2017).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa montase merupakan salah satu bentuk karya seni visual yang diciptakan dengan cara menyusun dan menempelkan potongan-potongan gambar dari berbagai media cetak seperti majalah, koran, atau buku, menjadi satu kesatuan komposisi baru yang memiliki makna. Kegiatan ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitasnya secara bebas. Proses penyusunan gambar-gambar tersebut juga membantu anak memahami konsep visual, membangun cerita, serta melatih koordinasi motorik halus dan daya cipta mereka.

Gambar 2. 1 Contoh Gambar Kegiatan Montase



b. Tujuan Pembelajaran Montase

Kegiatan Montase bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Tujuan dari kegiatan montase adalah (Aini et al., 2018) :

1) Perkembangan motorik halus

Dalam kegiatan montase, anak terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti menggunting gambar, menyusun potongan gambar sesuai tema, serta menempelkannya pada media tertentu. Aktivitas

tersebut menuntut koordinasi yang baik antara gerak tangan dan penglihatan, sehingga mampu melatih sinkronisasi motorik dan kepekaan sensorik anak.

2) Perkembangan kognitif

Melalui montase, anak-anak diajak untuk terlibat dalam proses memilih, mengatur, dan menata gambar dari berbagai sumber, anak-anak diajak untuk menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan kreatif. Mereka perlu mempertimbangkan kesesuaian gambar dengan tema tertentu, memutuskan posisi penempelan, serta mengimajinasikan hasil akhir dari karya yang akan dibuat. Proses ini melatih anak untuk berpikir sistematis, mengembangkan daya nalar, dan memperkuat kemampuan mengambil keputusan sederhana.

3) Perkembangan Bahasa

Saat anak terlibat dalam proses ini, mereka berkesempatan untuk menyebutkan berbagai nama benda, mengenali warna, serta membedakan bentuk-bentuk gambar yang mereka pilih dan tempelkan. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara simbol visual dan kata-kata yang mewakilinya. Lebih dari itu, ketika anak diminta untuk menjelaskan atau menceritakan hasil karyanya kepada guru atau teman sebaya, mereka belajar mengatur alur cerita, mengungkapkan gagasan, dan menyampaikan perasaan secara verbal.

4) Perkembangan sosial dan emosional

Melalui interaksi dengan teman sebaya saat memilih bahan, berdiskusi tentang ide, hingga menyusun karya secara bersama-sama, anak-anak belajar membangun kemampuan bekerja sama, berbagi peran, dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Hal ini menumbuhkan rasa empati dan meningkatkan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

5) Perkembangan kreativitas

Kegiatan montase menjadi salah satu media yang efektif dalam menumbuhkan dan mengasah kreativitas anak sejak usia dini. Melalui

proses memilih, memadukan, serta menyusun potongan gambar dari berbagai sumber, anak diberi kesempatan untuk menuangkan imajinasi mereka tanpa batas. Kebebasan ini memberikan dorongan positif bagi anak untuk berpikir secara fleksibel dan menciptakan sesuatu yang unik sesuai dengan perspektif mereka sendiri.

c. Langkah-langkah dalam kegiatan montase :

Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembuatan kegiatan montase adalah sebagai berikut (Purnama, 2022):

1) Menyediakan alat dan bahan

Kegiatan montase membutuhkan alat dan bahan untuk melaksanakan kegiatannya, diantaranya adalah (Novidewi, 2017):

Tabel 2. 1Alat dan Bahan Kegiatan Montase

Alat/Bahan	Contoh gambar	Keterangan
Lem		Digunakan untuk menempelkan gambar-gambar yang telah di potong
Kertas HVS kosong		Digunakan sebagai latar untuk potongan gambar yang akan ditempel
Gambar hasil print out		bahan utama yang digunakan dalam membuat hasil karya montase, sebagai sumber anak-anak mencari gambar yang akan ditempel

Gunting		digunakan untuk memotong gambar yang telah disediakan
Alat Mewarnai		digunakan untuk menambahkan objek pada kegiatan montase

- 2) Menentukan Tema dan konsep karya montase ; Dalam proses pembuatan karya montase, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menentukan tema dan merancang konsep karya secara menyeluruh. Perencanaan konsep ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas sehingga hasil karya montase dapat lebih terfokus dan memiliki keterpaduan dengan tema yang diusung. Pemilihan tema sebaiknya disesuaikan dengan pesan atau nilai yang ingin disampaikan melalui karya. Beberapa contoh tema yang dapat diangkat antara lain tema lingkungan rumah, suasana pedesaan, kehidupan di kota, lingkungan sekolah, hingga tema tentang pantai dan alam terbuka lainnya.
- 3) Memilih berbagai gambar sesuai tema ; Setelah tema ditentukan, langkah selanjutnya adalah memilih gambar-gambar yang sesuai dengan tema tersebut. Tidak semua gambar yang tersedia harus digunakan; hanya gambar yang benar-benar mendukung ide atau cerita yang ingin disampaikan dalam karya montase yang sebaiknya dipilih. Dalam proses ini, penting untuk mempertimbangkan penempatan serta ukuran gambar agar susunan visual terlihat harmonis. Kreativitas dan imajinasi memegang peran penting dalam mengombinasikan elemen-elemen visual menjadi sebuah komposisi yang menarik dan bermakna.

Gambar 2. 2 Kumpulan Gambar Untuk Tema Idul Fitri



- 4) Menggunting gambar sesuai pola ; Tahapan berikutnya adalah menggunting gambar yang telah dipilih dari sumber referensi, sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Proses pemotongan gambar dilakukan dengan mengikuti bentuk atau pola asli dari masing-masing gambar, menggunakan alat bantu seperti gunting. Ketelitian dalam menggunting akan berpengaruh terhadap kerapihan dan kejelasan visual pada hasil akhir karya montase.

Gambar 2. 3 Menggunting gambar bedug sesuai pola



- 5) Menyusun berbagai gambar ; Langkah selanjutnya dalam proses pembuatan montase adalah menyusun gambar-gambar yang telah dipilih dengan memperhatikan komposisi secara menyeluruh. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah penentuan gambar utama, yakni elemen visual yang menjadi pusat perhatian dan merepresentasikan tema utama dari karya tersebut. Umumnya, gambar utama diletakkan di bagian tengah agar gambar-gambar lainnya dapat berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung suasana

yang ingin dibangun. Dalam proses ini, diperlukan konsentrasi dan pertimbangan yang matang sebelum gambar ditempel, terutama dalam hal penataan dan ukuran masing-masing gambar. Anak perlu mengeksplorasi letak dan skala gambar secara kreatif agar tercipta sebuah susunan yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu menyampaikan tema atau cerita secara utuh dan jelas.

Gambar 2. 4 Menyusun Gambar Sebelum di lem



- 6) Mengoleskan lem dengan cermat ; Setelah semua potongan gambar siap untuk disusun, tahap selanjutnya adalah mengoleskan lem pada bagian belakang gambar. Proses ini memerlukan ketelitian, di mana anak diarahkan untuk menggunakan lem secukupnya dan tidak berlebihan. Penggunaan lem yang tepat akan membantu gambar menempel dengan rapi pada media dasar, serta menjaga kebersihan dan kerapihan hasil akhir karya montase.

Gambar 2. 5 Mengoleskan lem pada gambar



- 7) Menempel gambar dengan tepat ; Tahap akhir dalam proses pembuatan montase adalah menempelkan gambar-gambar hasil guntingan sesuai dengan tata letak yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses ini, penting untuk tetap memperhatikan proporsi dan

ukuran masing-masing gambar agar komposisi visual terlihat seimbang. Kegiatan menempel gambar sering kali menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak, karena mereka dapat secara langsung meletakkan dan merekatkan potongan gambar sesuai dengan imajinasi dan perencanaan mereka. Setelah semua gambar ditempel, biarkan montase mengering sejenak agar hasilnya rapi dan rekat dengan sempurna.

- 8) Menampilkan kesesuaian hasil karya ; Setelah seluruh proses pembuatan selesai, karya montase akan membentuk sebuah komposisi visual yang utuh dan menciptakan makna atau cerita baru. Kesesuaian antara gambar-gambar yang disusun menunjukkan keberhasilan anak dalam menggabungkan elemen-elemen visual menjadi satu kesatuan yang selaras dengan tema yang telah ditentukan.

4. Montase dalam kaitannya terhadap Bahasa ekspresif

Menurut Muharrar & Verayanti (2013:44), karya montase sangat identik dengan gambar potongan atau juga bisa disebut sebagai karya potong dan tempel. Kegiatan montase adalah sebuah karya yang dihasilkan dengan menggabungkan beberapa gambar yang ada dengan gambar lain yang ada. Diharapkan kegiatan montase ini dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak. Tidak hanya mengekspresikan kreativitasnya, tetapi anak-anak juga didorong untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta cerita yang ada di benak mereka secara lisan. Saat anak diminta menjelaskan hasil karyanya, mereka belajar merangkai kalimat, menyebutkan nama-nama benda, warna, bentuk, serta menyampaikan alasan atau makna di balik gambar yang dipilih. Kegiatan ini juga menumbuhkan keberanian anak untuk berkomunikasi, memperkaya perbendaharaan kata, dan melatih kemampuan bercerita yang menjadi bagian penting dari bahasa ekspresif (Sholichah & Purwanto, 2022).

B. Hasil penelitian yang relevan

Tabel 2. 2 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Fauziah Muaz	Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak TK B Di TK Islam An-Nizomiyah	Hasil dari penelitian tersebut adalah terbukti adanya pengaruh dari kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak berdasarkan uji Paired Sample Ttest dengan taraf sig 0,05.	a. Waktu b. Tempat c. Desain Penelitian d. Variable y berbeda	a. Menggunakan variable x yang sama yaitu kegiatan montase
Almira dan Masengut	Pengaruh Penggunaan Media Montase Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN Kedurus I Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak yang signifikan dari penggunaan media montase terhadap kemampuan berbicara siswa kelas tiga di	a. Waktu b. Tempat c. Sasaran Penelitian	a. Variable x sama dan variable y merupakan salah satu indikator yang diteliti juga

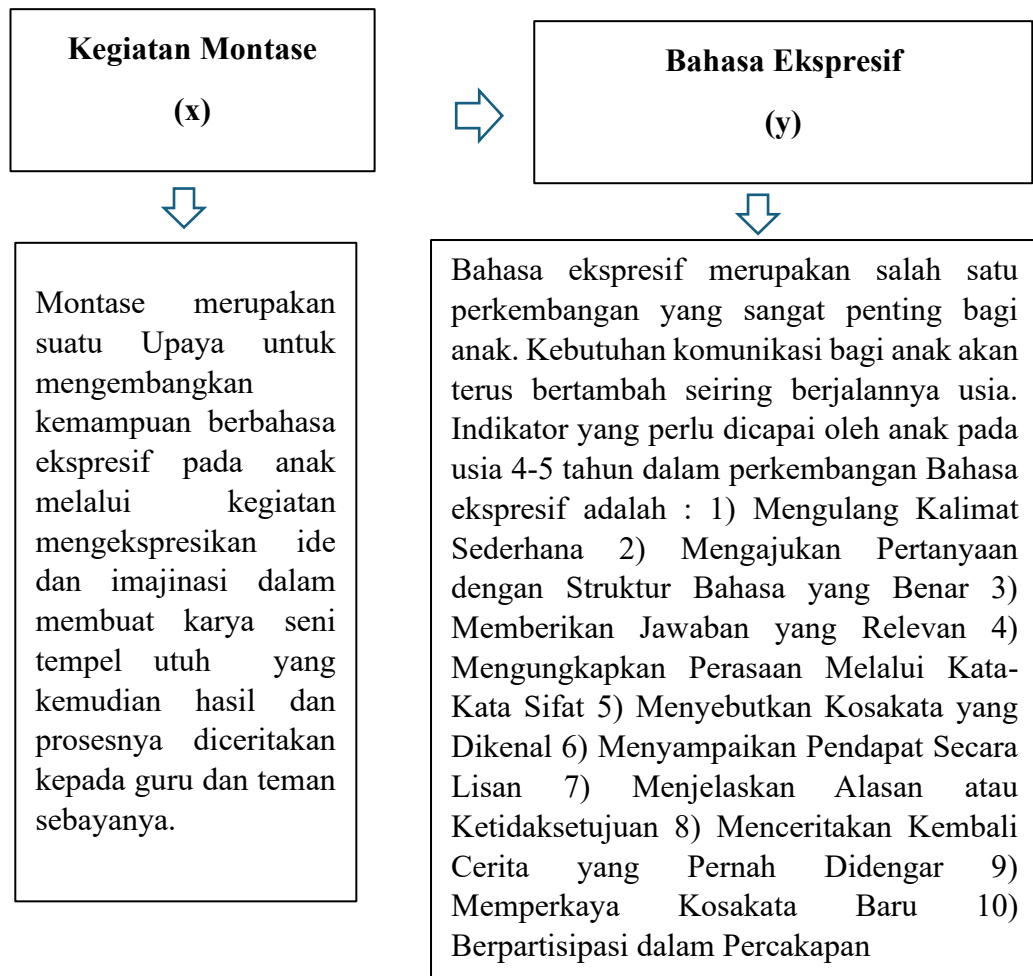
		SDN Kedurus I Surabaya.		
Riska Ulandari	Pengaruh Media Sandpaper Letter Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Di RA Fathun Qarib	Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media sandpaper letter berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di RA Fathun Qarib.	A. waktu b. tempat c. desain penelitian d. Variable x	a. Variable y
Nida Nur Fadillah	Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membaca Nyaring	Hasil dari tinjauan ini adalah bahwa analisis deskriptif dari jurnal yang dikaji menunjukkan bahwa media montase memiliki dampak besar pada	A. Waktu b. Tempat c. Metode Penelitian d. Variable y berbeda	a. Variable yang ingin dikembangkan sama yaitu Bahasa Ekspresif b. Usia sasaran Penelitian

		perkembangan motorik halus anak-anak, khususnya mereka yang berusia empat hingga lima tahun. Namun, perlu juga dinyatakan bahwa setiap majalah yang diteliti dan dikaji menunjukkan fitur unik dalam penggunaan media montase.		
Azlin Atika Putri	Kegiatan Montase Dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan visual spasial anak melalui aktivitas montase. Skor rata-rata kecerdasan visual spasial sebelum siklus	A. Waktu b. Tempat c. Metode Penelitian d. Variable y	a. Variable x sama yaitu Kegiatan Montase

		adalah 30,06, kemudian meningkat menjadi 38,46 di akhir siklus I dan meningkat lagi menjadi 47,53 di akhir siklus II.		
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian pengaruh kegiatan montase terhadap perkembangan Bahasa ekspresif anak usia 4-5 Tahun adalah sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka indikator perkembangan Bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun pada penelitian ini adalah anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, anak mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal, anak mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan dan anak mampu memperbanyak perbendaharaan kata.

D. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan kajian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kegiatan montase memiliki pengaruh terhadap perkembangan Bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Mutiara Insani.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara kegiatan montase terhadap perkembangan Bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun.

H_1 : Adanya pengaruh antara kegiatan montase terhadap perkembangan Bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun.